



Whatsapp sebagai Platform Penyebaran Informasi dan Berita di Kalangan Remaja Mahasiswa Pendidikan Sosiologi

Riri Aas Astria¹, Septi Kuntari²

^{1,2}Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia

Email: ¹ririaasastria88@gmail.com, ²septikuntari@untirta.ac.id

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara mahasiswa berkomunikasi dan memperoleh informasi, dengan WhatsApp sebagai salah satu platform yang paling banyak digunakan. Di kalangan mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, WhatsApp tidak hanya dimanfaatkan sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi media utama dalam penyebaran informasi akademik dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran WhatsApp dalam distribusi informasi sekaligus memahami bagaimana mahasiswa menilai dan menyaring informasi yang diterima. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman serta didukung oleh Teori Difusi Inovasi Rogers. Hasil penelitian menunjukkan bahwa WhatsApp berperan penting dalam mendukung aktivitas akademik, seperti penyampaian informasi, koordinasi tugas, dan berbagi materi pembelajaran. Namun, tingginya arus informasi juga meningkatkan risiko penyebaran informasi yang belum terverifikasi, sehingga diperlukan penguatan literasi digital mahasiswa.

Kata Kunci: Whatsapp, Penyebaran Informasi, Mahasiswa Pendidikan Sosiologi, Literasi Digital, Komunikasi Digital, Difusi Inovasi.

Abstract

The development of digital technology has transformed the way students communicate and access information, with WhatsApp being one of the most widely used platforms. Among Sociology Education students at Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, WhatsApp is not only used as a communication tool but also serves as a primary medium for disseminating academic and social information. This study aims to examine the role of WhatsApp in information distribution and to understand how students evaluate and filter the information they receive. This research employs a qualitative approach with a case study method through in-depth interviews, observation, and documentation. Data analysis is conducted using the Miles and Huberman model, supported by Rogers' Diffusion of Innovation theory. The findings indicate that WhatsApp plays a significant role in supporting academic activities, such as delivering information, coordinating tasks, and sharing learning materials. However, the rapid flow of information also increases the risk of spreading unverified information, highlighting the importance of strengthening students' digital literacy.

Keywords: Whatsapp, Information Dissemination, Sociology Education Students, Digital Literacy, Digital Communication, Diffusion of Innovation.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah memicu perubahan mendasar dalam cara manusia berinteraksi, mendistribusikan, dan mengonsumsi informasi. Media sosial kini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga telah berkembang menjadi ruang publik baru yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, pembentukan opini, serta penyebaran berbagai bentuk berita. Di antara beragam platform digital yang ada, WhatsApp menempati posisi penting sebagai salah satu media komunikasi yang paling banyak digunakan secara global. Aplikasi ini yang pada awalnya hanya

dirancang untuk mengirim pesan sederhana kini telah berkembang menjadi platform multifungsi yang memungkinkan pengguna berbagi dokumen, gambar, video, hingga tautan informasi, serta membentuk grup sebagai wadah diskusi kolektif. Berdasarkan laporan We Are Social dan Kepios (2024), lebih dari 90,9% pengguna internet di Indonesia memanfaatkan WhatsApp sebagai sarana komunikasi utama, sementara data Katadata Insight Center (2023) menunjukkan bahwa mayoritas penggunanya berasal dari kelompok usia 16–24 tahun yang didominasi oleh kalangan remaja dan mahasiswa. Kondisi ini menegaskan bahwa WhatsApp memiliki peran yang sangat dominan dalam kehidupan sosial maupun akademik, sekaligus mencerminkan pergeseran pola komunikasi dari interaksi tatap muka menuju komunikasi digital yang lebih cepat dan efisien, namun tetap menyimpan potensi risiko berupa penyebaran informasi yang tidak akurat.

Di kalangan mahasiswa, khususnya mahasiswa Pendidikan Sosiologi, WhatsApp tidak lagi hanya digunakan sebagai media komunikasi informal, melainkan telah menjadi sarana utama dalam pertukaran informasi akademik dan sosial. Mahasiswa memanfaatkan grup WhatsApp untuk menyampaikan informasi perkuliahan, berdiskusi mengenai tugas, berbagi berita terkini, hingga menyebarkan informasi terkait kegiatan organisasi. Hal ini sejalan dengan temuan Setiawan (2022) yang menyatakan bahwa WhatsApp efektif digunakan sebagai media komunikasi dalam diskusi tugas kelompok pada pembelajaran daring karena kemudahan akses dan fleksibilitas yang dimilikinya. Namun demikian, di balik keunggulan tersebut, muncul persoalan yang cukup kompleks, yaitu meningkatnya penyebaran informasi yang belum terverifikasi bahkan mengarah pada hoaks di lingkungan akademik. Kondisi ini menunjukkan adanya paradoks, di mana mahasiswa memiliki akses informasi yang luas, tetapi belum sepenuhnya diimbangi dengan kemampuan literasi digital yang memadai. Hal ini menjadi semakin menarik karena mahasiswa Pendidikan Sosiologi secara konseptual dibekali kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis fenomena sosial, termasuk fenomena digital, namun dalam praktiknya masih ditemukan kecenderungan untuk menerima dan menyebarkan informasi tanpa proses verifikasi yang memadai.

Berdasarkan laporan Masyarakat Anti Fitnah Indonesia, WhatsApp merupakan salah satu media utama dalam penyebaran hoaks di Indonesia dengan persentase sekitar 13,3%. Informasi yang beredar melalui platform ini mencakup berbagai isu, seperti politik, sosial, kesehatan, hingga pendidikan. Mahasiswa sebagai pengguna aktif WhatsApp, khususnya dalam grup akademik, memiliki potensi besar untuk menjadi penerima sekaligus penyebar informasi tersebut tanpa disadari, terutama karena tingginya tingkat kepercayaan antaranggota grup. Selain itu, keberadaan fitur seperti broadcast dan forward message semakin mempercepat proses penyebaran informasi, sehingga satu pesan dapat dengan mudah menjangkau banyak pengguna dalam waktu yang sangat singkat.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji fenomena ini dan memberikan gambaran empiris yang relevan. Penelitian Permatasari dan Manalu (2021) menunjukkan bahwa WhatsApp memiliki peran penting dalam mempercepat distribusi informasi, tetapi juga meningkatkan risiko penyebaran informasi yang tidak valid. Temuan tersebut diperkuat oleh studi Apuke dan Omar (2021) serta Talwar et al. (2020) yang menyatakan bahwa perilaku berbagi informasi di media digital sering kali dipengaruhi oleh faktor sosial dan emosional, bukan semata-mata pertimbangan rasional. Selain itu, penelitian oleh Prisilia Syabillah (2022) mengungkapkan bahwa tingginya paparan terhadap informasi hoaks berpengaruh terhadap sikap mahasiswa dalam menilai kebenaran informasi. Dalam konteks mahasiswa sosiologi, penelitian Rahayu dan Hardiansyah (2024) menegaskan bahwa praktik pembelajaran daring tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika sosial dan modal (kapital) yang membentuk cara mahasiswa berinteraksi serta mengakses informasi, sehingga menunjukkan bahwa penggunaan WhatsApp tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial yang lebih luas.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas penggunaan WhatsApp dalam penyebaran informasi, sebagian besar kajian masih berfokus pada pengguna media sosial secara umum atau pada disiplin ilmu tertentu, sehingga belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji mahasiswa Pendidikan Sosiologi sebagai subjek penelitian. Padahal, mahasiswa sosiologi memiliki karakteristik khas karena dibekali pemahaman mengenai struktur sosial, relasi sosial, serta dinamika masyarakat, yang seharusnya memengaruhi cara mereka dalam merespons arus informasi digital. Oleh karena itu, terdapat kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya terkait bagaimana mahasiswa Pendidikan Sosiologi memanfaatkan WhatsApp serta bagaimana mereka mengevaluasi dan merespons informasi yang diterima dari perspektif sosial, kultural, dan akademik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara lebih mendalam peran WhatsApp sebagai media penyebaran informasi di kalangan mahasiswa Pendidikan Sosiologi, sekaligus memahami bagaimana mahasiswa memaknai, menyaring, dan merespons informasi yang mereka terima dalam konteks kepercayaan, sikap kritis, dan tanggung jawab sosial. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya

perspektif sosiologis mengenai komunikasi digital serta literasi informasi di lingkungan pendidikan tinggi, sekaligus menjadi landasan dalam meningkatkan kesadaran kritis mahasiswa terhadap arus informasi yang semakin cepat dan masif di era digital.

Fenomena perkembangan komunikasi digital tersebut juga dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika sosial yang lebih luas, di mana penggunaan WhatsApp tidak hanya mencerminkan kemajuan teknologi, tetapi juga menunjukkan proses adopsi inovasi sebagaimana dijelaskan dalam Teori Difusi Inovasi oleh Everett M. Rogers yang menekankan bahwa penerimaan teknologi berlangsung melalui tahapan pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, hingga konfirmasi, sehingga menjelaskan bagaimana mahasiswa secara bertahap menjadikan WhatsApp sebagai media utama dalam aktivitas akademik, namun percepatan arus informasi yang terjadi sering kali tidak diimbangi dengan kemampuan verifikasi yang memadai; selain itu, fenomena ini juga dapat dianalisis melalui perspektif masyarakat jejaring serta teori tindakan komunikatif dari Jürgen Habermas yang menekankan pentingnya rasionalitas dalam komunikasi, di mana dalam praktik komunikasi digital mahasiswa, interaksi lebih banyak dipengaruhi oleh kecepatan dan kepercayaan interpersonal dibandingkan proses klarifikasi yang kritis, sehingga mencerminkan adanya ketegangan antara kemudahan akses informasi dengan tuntutan literasi digital yang lebih reflektif dan bertanggung jawab.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang berfokus pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Pendekatan kualitatif dipilih karena dinilai mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena sosial, khususnya terkait penggunaan media digital seperti WhatsApp sebagai sarana penyebaran informasi dan berita di kalangan mahasiswa. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggali secara komprehensif pengalaman, persepsi, serta cara mahasiswa memahami dan memanfaatkan WhatsApp dalam konteks kehidupan akademik maupun interaksi sosial. Menurut Sugiyono (2018), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang subjek penelitian, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Sementara itu, Yin (2018) menyatakan bahwa studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengkaji suatu fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks sosialnya tidak dapat dipisahkan secara jelas. Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan FKIP Untirta selama satu semester pada Tahun Akademik 2025/2026, yaitu dari Oktober 2025 hingga Januari 2026.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara mendalam dengan mahasiswa Pendidikan Sosiologi angkatan 2022–2025 yang masih aktif mengikuti perkuliahan, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi literatur dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas mahasiswa dalam memanfaatkan WhatsApp sebagai media penyebaran informasi, sementara wawancara digunakan untuk menggali lebih dalam pengalaman serta pandangan mahasiswa dalam menerima, menyaring, dan merespons informasi yang beredar melalui aplikasi tersebut. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu, seperti mahasiswa aktif, menggunakan WhatsApp dalam kegiatan akademik dan organisasi, serta memiliki intensitas interaksi yang tinggi dalam pertukaran informasi digital. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi antar informan, serta triangulasi teknik dengan menguji konsistensi data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, hasil analisis dikaitkan dengan Teori Difusi Inovasi dari Everett M. Rogers untuk memahami bagaimana WhatsApp diadopsi dan dimanfaatkan oleh mahasiswa sebagai media komunikasi sekaligus sarana penyebaran informasi dalam lingkungan akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi partisipatif, penelitian ini menunjukkan bahwa WhatsApp memiliki peran yang sangat penting dalam aktivitas akademik dan sosial mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa sebagai media komunikasi utama sekaligus sarana distribusi informasi, baik yang bersifat akademik maupun non-akademik, yang berlangsung secara cepat dan berantai melalui grup serta fitur pesan terusan, dengan sumber informasi yang beragam mulai dari dosen, teman, keluarga, hingga media digital, yang kemudian diterima oleh anggota grup dengan respons yang beragam, baik melalui proses verifikasi maupun langsung disebarkan kembali, sehingga

menimbulkan dampak ganda berupa efisiensi komunikasi di satu sisi dan potensi penyebaran informasi yang tidak terverifikasi di sisi lain, yang dalam analisis lebih lanjut dapat dijelaskan melalui Teori Difusi Inovasi dari Everett M. Rogers yang meliputi tahapan pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, dan konfirmasi, di mana mahasiswa secara bertahap mengadopsi WhatsApp hingga menjadi bagian integral dalam aktivitas akademik mereka, meskipun pada tahap implementasi dan konfirmasi ditemukan kecenderungan untuk mengabaikan proses verifikasi akibat tuntutan kecepatan dan kebutuhan respons instan, hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam konteks pendidikan turut mendorong perubahan budaya dan pola interaksi sosial, termasuk dalam pembentukan karakter dan cara berpikir individu (Afrizal et al., 2020), serta penelitian yang menegaskan bahwa transformasi digital selama masa pandemi telah memengaruhi produktivitas dan pola aktivitas mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi komunikasi sebagai sarana utama pembelajaran dan interaksi (Haerullah & Kudus, 2022), selain itu, pergeseran interaksi sosial di era digital juga menunjukkan bahwa relasi sosial semakin bergeser ke dalam ruang virtual yang memperkuat kepercayaan interpersonal dalam jaringan komunikasi (Rahayu & Widiansyah, 2025), yang sejalan dengan temuan penelitian mutakhir bahwa penggunaan media pesan instan mempercepat distribusi informasi namun juga meningkatkan risiko misinformasi serta dipengaruhi oleh faktor sosial dan emosional (Apuke & Omar, 2021; Talwar et al., 2020), sementara secara sosiologis fenomena ini dapat dipahami melalui konsep masyarakat jejaring yang menekankan kuatnya relasi sosial dalam membentuk kepercayaan terhadap informasi serta teori tindakan komunikatif dari Jürgen Habermas yang menunjukkan bahwa komunikasi digital cenderung berlangsung secara cepat, emosional, dan kurang rasional, sehingga mendorong pergeseran otoritas informasi dari institusi formal menuju kepercayaan interpersonal dalam jaringan sosial mahasiswa yang pada akhirnya menciptakan paradoks antara kemudahan akses informasi dengan lemahnya proses verifikasi dalam komunikasi digital. Gambaran Umum Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Untirta

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta) merupakan kelompok akademik yang dibentuk untuk memiliki kapabilitas analitis terhadap struktur sosial, fenomena budaya, dan dinamika pendidikan dalam masyarakat; kurikulum program studi menempatkan penguasaan teori sosiologi, metodologi penelitian (kualitatif dan kuantitatif), serta keterampilan pedagogis sebagai pilar pembentukan lulusan yang bukan sekadar menjadi pengajar, tetapi juga agen perubahan sosial yang mampu membaca dan merespons problematika publik secara kritis. Dokumen profil jurusan dan informasi resmi fakultas menyatakan bahwa Pendidikan Sosiologi Untirta sejak pendiriannya diarahkan untuk menghasilkan tenaga pendidik dan profesional bermutu yang memiliki kompetensi keilmuan sosiologi sekaligus kompetensi pendidikan, sehingga aktivitas pembelajaran tersusun untuk menggabungkan kajian teoritik, praktik lapangan, serta kegiatan pengabdian masyarakat yang relevan dengan konteks regional Banten dan sekitarnya. Secara demografis, sebagian besar mahasiswa Pendidikan Sosiologi Untirta termasuk dalam rentang usia generasi Z ($\pm 18-24$ tahun), kelompok yang tumbuh bersama teknologi mobile dan media sosial sehingga gaya belajar, interaksi sosial, dan akses informasi mereka sangat dipengaruhi oleh ekosistem digital. Statistik dan laporan institusi menunjukkan bahwa Untirta menerima ribuan mahasiswa baru tiap tahunnya dan menempatkan dirinya sebagai perguruan tinggi negeri besar di Provinsi Banten konteks kampus besar ini memengaruhi keberagaman latar belakang mahasiswa (kota asal, budaya lokal, tingkat akses digital), yang pada gilirannya membentuk pola komunikasi intra kampus yang heterogen. Dengan penetrasi budaya digital yang kuat di kalangan generasi muda Indonesia di mana laporan Digital 2024 mencatat tingginya penggunaan media sosial dan pesan instan seperti WhatsApp mahasiswa Untirta cenderung memanfaatkan WhatsApp sebagai kanal utama koordinasi akademik, berbagi materi perkuliahan, dan diskusi informal antar-teman seangkatan.

Dalam praktik sehari-hari, mahasiswa Pendidikan Sosiologi Untirta memanfaatkan ruang digital terutama grup WhatsApp kelas, grup organisasi, dan kanal informasi fakultas sebagai ruang koordinasi, kolaborasi, serta pertukaran referensi akademik. Keuntungan praktis dari penggunaan WhatsApp sangat jelas: kecepatan komunikasi, kemudahan berbagi file dan tautan, serta sifat jaringan tertutup yang memungkinkan komunikasi antaranggota terkurasi menurut kebutuhan kelas atau organisasi. Namun, sifat efisien ini juga menimbulkan tantangan: aliran informasi di grup sering merupakan campuran antara pengumuman formal, materi akademik, tautan berita, opini, dan kadang-kadang informasi yang belum tervalidasi. Hal ini relevan mengingat temuan-temuan pemetaan hoaks nasional yang menunjukkan peran aplikasi pesan instan dalam ekosistem misinformasi, sehingga mahasiswa yang aktif di grup WhatsApp kampus berisiko menjadi penerima sekaligus amplifier informasi yang belum dipastikan kebenarannya. Dari perspektif sosiologis, posisi mahasiswa Pendidikan Sosiologi Untirta tampak paradoks: secara akademik mereka dibekali kerangka teoritis dan keterampilan analitis yang memungkinkan pembacaan kritis terhadap fenomena sosial, namun praktik komunikasi digital sehari-hari cenderung mendorong respons cepat yang kadang mengabaikan prosedur verifikasi. Pendekatan Teori Difusi Inovasi menjelaskan dinamika ini secara konseptual WhatsApp sebagai inovasi komunikasi diadopsi secara luas karena memberikan keunggulan

relatif (efisiensi, keterjangkauan), kompatibilitas dengan praktik mahasiswa, dan observabilitas manfaatnya melalui pengalaman langsung, mahasiswa yang berperan sebagai early majority menjadi penghubung antara pengguna awal dan komunitas kampus yang lebih luas, sehingga pola penyebaran informasi berlangsung cepat namun tidak selalu melalui mekanisme validasi yang memadai. Dalam konteks tersebut, aktor-aktor kunci (misalnya pengurus organisasi, asisten dosen, mahasiswa berpengaruh) dapat berfungsi sebagai opinion leader yang mempercepat difusi informasi baik itu informasi akademik yang bermanfaat maupun informasi tidak valid yang berpotensi menimbulkan mispersepsi.

Kondisi nyata di lapangan mendorong kebutuhan ganda: penguatan literasi media dan digital sebagai bagian dari kurikulum atau program kampus serta pengembangan kebijakan komunikasi internal (misalnya tata kelola grup WhatsApp akademik, pedoman verifikasi sumber sebelum meneruskan pesan). Upaya-upaya penguatan tersebut telah mulai terlihat di beberapa program studi dan fakultas di Indonesia melalui inisiatif e-learning, workshop literasi digital, dan integrasi modul etika bermedia ke dalam kegiatan pengajaran; bagi Pendidikan Sosiologi Untirta, langkah-langkah serupa dapat memperkuat kemampuan mahasiswa untuk menerapkan pemikiran kritis pada arus informasi digital yang mereka terima, sehingga peran mereka berubah dari sekadar konsumen dan distributor informasi menjadi agen verifikasi yang bertanggung jawab. Dengan demikian, gambaran umum mahasiswa Pendidikan Sosiologi Untirta hari ini harus dipahami sebagai kombinasi antara kapasitas teoretis yang kuat, praktik digital yang intens, dan kebutuhan akan intervensi pendidikan yang lebih sistematis untuk menjawab tantangan era informasi cepat.

Pemanfaatan WhatsApp oleh Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Untirta

- a. Hasil penelitian menunjukkan bahwa WhatsApp adalah platform komunikasi paling dominan dalam keseharian mahasiswa Pendidikan Sosiologi Untirta. Hampir semua informan mengaku membuka WhatsApp berulang kali dalam sehari untuk berbagai keperluan, baik pribadi, sosial, maupun akademik. Sebagian mahasiswa menyebut bahwa WhatsApp adalah aplikasi pertama yang mereka cek begitu bangun tidur dan terakhir kali dibuka sebelum tidur. Intensitas penggunaan yang tinggi didorong oleh banyaknya grup yang mereka ikuti, mulai dari grup kelas, grup mata kuliah, grup organisasi, hingga grup keluarga dan pertemanan. Melalui wawancara, mahasiswa menjelaskan bahwa WhatsApp sangat membantu dalam proses koordinasi akademik. Informasi terkait perubahan jadwal kuliah, pembagian kelompok tugas, penyampaian file materi pembelajaran, hingga pengumuman penting dari dosen hampir semuanya disebarluaskan melalui grup WhatsApp. Banyak mahasiswa mengaku lebih cepat merespons pesan di WhatsApp dibanding email, sehingga aplikasi ini dianggap lebih efektif dalam mendukung aktivitas perkuliahan. Salah satu informan menegaskan bahwa WhatsApp adalah bagian dari rutinitas yang “sudah susah dilepaskan,” terutama karena di aplikasi inilah mereka mendapatkan hampir seluruh kebutuhan informasi. Selain itu, WhatsApp memberikan ruang bagi mahasiswa untuk tetap terkoneksi secara sosial. Dalam percakapan informal, mahasiswa sering bertukar opini terkait isu sosial, membahas fenomena yang sedang ramai, hingga sekadar berbagi hiburan melalui status atau pesan pribadi. Fitur seperti voice note dan video call juga dimanfaatkan ketika diskusi membutuhkan penjelasan lebih cepat.

Penggunaan WhatsApp sebagai Media Komunikasi dan Informasi Sehari-hari

Hasil wawancara saya memperlihatkan bahwa WhatsApp telah menjadi media komunikasi utama yang digunakan mahasiswa Pendidikan Sosiologi Untirta dalam aktivitas sehari-hari, baik untuk kebutuhan akademik, sosial, maupun personal. WhatsApp dipilih karena sifatnya yang cepat, mudah digunakan, dan memungkinkan pertukaran informasi secara instan melalui pesan teks, suara, foto, serta video. Beberapa informan mengungkapkan, S.P Sosiologi angkatan 2023 bahwa sejak SMA dan A.S Sosiologi angkatan 2022 mereka sudah terbiasa menggunakan WhatsApp, terutama saat pandemi, ketika proses belajar sepenuhnya beralih ke sistem daring. Kebiasaan ini berlanjut hingga perguruan tinggi, di mana WhatsApp berperan sebagai platform pusat informasi, mulai dari penyampaian tugas, pengumuman perkuliahan, hingga koordinasi organisasi mahasiswa. Grup-grup WhatsApp seperti grup kelas, grup angkatan, dan grup organisasi menjadi ruang utama untuk menjalin komunikasi akademik dan sosial. Pemanfaatan WhatsApp juga mempercepat proses koordinasi antar mahasiswa, terutama ketika ada perubahan jadwal kuliah yang mendadak, info pertemuan organisasi, atau penyampaian materi dari dosen. Selain itu, WhatsApp dianggap lebih praktis dibandingkan platform lain karena hampir semua mahasiswa memilikinya, sehingga proses komunikasi berlangsung merata tanpa hambatan akses. Temuan ini sejalan dengan penelitian Zakirman & Rahayu (2018) yang menunjukkan bahwa WhatsApp telah menjadi sarana komunikasi akademik paling dominan di kalangan mahasiswa karena sifatnya yang fleksibel, cepat, dan mudah diakses. Dengan demikian, WhatsApp tidak sekadar menjadi alat komunikasi, tetapi juga medium yang memfasilitasi kelancaran aktivitas pendidikan dan sosial mahasiswa dalam konteks kehidupan kampus.

b. Sumber serta Keakuratan Informasi dan Berita yang Diterima Mahasiswa melalui WhatsApp

Mahasiswa dari angkatan 2024 N.S dan N.A 2025 juga mengungkapkan bahwa mereka menerima informasi dari beragam sumber melalui WhatsApp, mulai dari grup jurusan, grup mata kuliah, dosen, teman dekat, keluarga, hingga channel berita. Informasi ini mencakup banyak topik, mulai dari akademik, kegiatan organisasi, berita sosial-politik, hingga pesan berantai yang kadang berisi informasi tidak jelas. Dari hasil wawancara, ditemukan bahwa mahasiswa memiliki tingkat kewaspadaan yang cukup tinggi terhadap arus informasi yang masuk, terutama karena mereka pernah menerima berita hoaks dari grup keluarga atau pesan berantai yang tersebar cepat di kalangan teman. Beberapa informan mengaku sering menjumpai informasi yang tidak lengkap atau tidak akurat, sehingga mereka terbiasa melakukan verifikasi sebelum percaya atau menyebarkannya. Mahasiswa biasanya memeriksa kebenaran berita melalui situs berita arus utama seperti Kompas, Detik, CNN Indonesia, atau melalui platform cek fakta seperti Mafindo dan situs resmi Kominfo. Cara ini dilakukan untuk menghindari kesalahan dalam menyebarkan informasi yang dapat menimbulkan kekeliruan dalam kelompok. Kebiasaan memverifikasi ini sangat dominan terutama pada mahasiswa yang sudah memahami pentingnya literasi digital. Namun, tidak semua informasi yang beredar di grup kampus bersifat negatif atau menyesatkan. Sebagian mahasiswa justru merasa terbantu karena informasi penting seperti jadwal seminar proposal, pengumuman kegiatan jurusan, ataupun materi perkuliahan biasanya lebih cepat mereka terima melalui WhatsApp. Meski demikian, mahasiswa tetap mengakui bahwa potensi kesalahan informasi tetap ada, terutama ketika pesan belum resmi tetapi sudah disebar dengan cepat.

c. Pengaruh dan Dampak Penyebaran Informasi WhatsApp terhadap Mahasiswa Pendidikan Sosiologi

Penyebaran informasi melalui WhatsApp memberikan pengaruh yang signifikan terhadap mahasiswa sosiologi aktif mulai dari angkatan 2022 sampai angkatan 2025, baik dalam hal akademik, sosial, maupun emosional. Dari sisi akademik, mahasiswa merasa sangat terbantu karena WhatsApp mempercepat aliran informasi terkait kegiatan perkuliahan, tugas, dan pengumuman penting. Informasi yang cepat ini membuat mahasiswa lebih responsif terhadap dinamika akademik. Namun, kemudahan ini juga membawa dampak negatif berupa ketergesa-gesaan, tekanan untuk selalu aktif membuka pesan, serta kecemasan ketika informasi penting tiba-tiba muncul tanpa pemberitahuan sebelumnya. Beberapa mahasiswa mengaku mengalami information overload akibat terlalu banyaknya grup yang diikuti, sehingga sulit memisahkan pesan penting dan tidak penting. Disisi sosial, WhatsApp menjadi medium bagi mahasiswa untuk membangun komunikasi dan memperkuat hubungan antar teman maupun anggota organisasi. Diskusi mengenai isu sosial yang beredar melalui WhatsApp sering kali membuka wawasan baru dan memicu mahasiswa berpikir kritis. Mahasiswa Pendidikan Sosiologi, yang terbiasa dengan analisis sosial, memanfaatkan platform ini untuk mempertukarkan perspektif mengenai isu-isu aktual. Namun, penyebaran informasi yang terlalu cepat dan tidak terkontrol terkadang menimbulkan konflik atau kesalahpahaman di antara anggota grup. Dari spek emosional, WhatsApp memiliki dampak campuran. Informasi akademik yang mendadak dan pesan intens dalam grup dapat menimbulkan beban mental, terutama ketika mahasiswa sedang berada pada periode akademik yang padat. Sebaliknya, platform ini juga menjadi ruang untuk mendapatkan dukungan sosial, hiburan, dan kedekatan emosional melalui percakapan pribadi atau status teman. Pengaruh ini membuat WhatsApp tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai lingkungan digital yang mempengaruhi keseharian mahasiswa secara psikologis. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa WhatsApp memainkan peran besar dalam kehidupan mahasiswa Pendidikan Sosiologi Untirta, baik sebagai medium penyebaran informasi, ruang interaksi sosial, maupun tempat mahasiswa mengelola respons terhadap berbagai dinamika akademik dan sosial. Penggunaan WhatsApp membawa manfaat besar, tetapi juga menghadirkan tantangan baru yang menuntut mahasiswa memiliki kemampuan literasi digital, berpikir kritis, dan kesadaran untuk menyaring informasi sebelum menyebarkannya.

Alasan Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Untirta Memanfaatkan WhatsApp

Pemanfaatan WhatsApp oleh mahasiswa Pendidikan Sosiologi Untirta tidak terjadi secara acak, melainkan berakar pada kebutuhan komunikasi yang semakin mendesak dalam lingkungan akademik dan sosial mereka. Berdasarkan hasil penelitian, alasan mahasiswa menggunakan WhatsApp dapat dipahami sebagai kombinasi antara tuntutan akademik, kebutuhan akan kecepatan informasi, serta dinamika relasi sosial di lingkungan perkuliahan. WhatsApp menjadi ruang komunikasi yang paling mudah diakses, paling responsif, serta paling dekat dengan rutinitas mahasiswa. Hampir seluruh aktivitas perkuliahan, mulai dari penyampaian tugas, pengumuman kelas, koordinasi kelompok, hingga interaksi dengan dosen, berlangsung melalui WhatsApp, sehingga aplikasi ini secara tidak langsung menjadi “ruang bersama” yang mengikat mahasiswa dalam arus informasi kampus. Salah satu alasan yang paling kuat adalah kebutuhan akan media komunikasi yang cepat dan dapat diandalkan. Mahasiswa menjelaskan bahwa WhatsApp memberi mereka

fleksibilitas untuk merespons pesan kapan saja, tanpa batasan tempat. Fitur grup, broadcast, voice note, hingga berbagi file membuat WhatsApp menjadi sarana koordinasi yang efisien dalam perkuliahan. Tidak sedikit mahasiswa yang mengakui bahwa tanpa WhatsApp, mereka akan sering tertinggal informasi penting. Hal ini menunjukkan bahwa WhatsApp bukan hanya pilihan, tetapi telah menjadi kebutuhan fungsional yang melekat pada pola belajar dan interaksi akademik mereka.

Ketersediaan informasi yang cepat sangat mempengaruhi kesiapan mahasiswa dalam mengikuti kegiatan akademik, terutama ketika ada perubahan jadwal kuliah, revisi tugas, atau instruksi mendadak dari dosen. Mahasiswa juga memanfaatkan WhatsApp sebagai alat untuk menyaring, menilai, dan memaknai berbagai informasi yang mereka terima. Lingkungan sosial yang kompleks membuat mahasiswa tidak hanya menerima pesan, tetapi juga menilai keakuratan informasi tersebut sebelum menyebarkannya kembali. Beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka sering menerima berita atau isu yang belum jelas kebenarannya, terutama dari grup besar seperti grup fakultas atau grup mata kuliah dengan jumlah anggota yang banyak. Dalam kondisi tersebut, mahasiswa merasa perlu melakukan verifikasi melalui sumber berita resmi atau bertanya langsung kepada teman dekat sebelum memercayai informasi tersebut. Ini memperlihatkan bahwa WhatsApp tidak hanya berfungsi sebagai saluran informasi, tetapi juga sebagai arena bagi mahasiswa untuk melatih sikap kritis dalam menghadapi derasnya arus pesan digital.

Tabel 1. Alasan Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Untirta Memanfaatkan WhatsApp

Kategori	Temuan Utama	Deskripsi
Fungsi	Media komunikasi utama	Koordinasi kuliah, tugas, organisasi
Jenis Informasi	Akademik	Jadwal, tugas, isu sosial, informasi viral
Sumber	Internal dan eksternal	Dosen, Mahasiswa, Media digital
Pola	Cepat dan berantai	Forward message dan grup
Sikap	Variatif	Verifikasi vs langsung menyebarkan
Dampak	Positif dan negatif	Evisiensi vs resiko hoaks

Dalam tabel ini menampilkan pengelompokan hasil temuan penelitian terkait penggunaan WhatsApp di kalangan mahasiswa Pendidikan Sosiologi, yang meliputi fungsi utama, jenis serta sumber informasi, pola penyebaran, sikap mahasiswa, hingga dampak yang dihasilkan, sehingga mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai peran WhatsApp sebagai media komunikasi dan sarana penyebaran informasi dalam konteks akademik maupun sosial. Alasan lainnya adalah karena WhatsApp memberikan rasa keterhubungan sosial yang lebih personal. Mahasiswa memanfaatkan WhatsApp untuk menjaga komunikasi dengan teman dekat, membangun relasi pertemanan yang lebih hangat, hingga berbagi hal-hal ringan seperti candaan, motivasi, atau curahan hati. Dalam beberapa wawancara, mahasiswa mengungkapkan bahwa WhatsApp memudahkan mereka memahami dinamika sosial di kelas, seperti mengetahui sikap teman, membaca situasi emosional kelompok, atau menilai suasana perkuliahan dari intensitas percakapan di grup.

Dengan kata lain, WhatsApp turut membentuk pola interaksi sosial mahasiswa dan memberikan ruang informal yang tidak bisa mereka dapatkan dari platform akademik resmi seperti e-learning. Di luar itu, mahasiswa merasa WhatsApp adalah aplikasi yang stabil, hemat kuota, dan mudah digunakan oleh siapa pun, termasuk oleh dosen yang memiliki karakteristik penggunaan teknologi yang berbeda-beda. WhatsApp menjadi semacam standar komunikasi yang disepakati bersama. Ketika seluruh pihak mahasiswa, dosen, organisasi, hingga bagian administrasi menggunakan platform yang sama, maka tekanan sosial untuk ikut serta menggunakan WhatsApp semakin kuat. Mahasiswa yang tidak aktif di WhatsApp akan secara otomatis terpinggirkan dari arus informasi kampus. Karena itu, penggunaan aplikasi ini juga mencerminkan kebutuhan mahasiswa untuk tetap terhubung secara sosial dan akademik agar tidak tertinggal dibandingkan teman-teman mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemanfaatan WhatsApp oleh mahasiswa Pendidikan Sosiologi Untirta, dapat disimpulkan bahwa aplikasi ini telah menjadi bagian penting dalam aktivitas akademik maupun sosial mahasiswa. WhatsApp tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi telah berkembang menjadi ruang digital yang membentuk pola interaksi, cara memperoleh informasi, serta proses pengambilan keputusan mahasiswa dalam kehidupan perkuliahan. Penggunaan WhatsApp secara intensif menjadi bukti bahwa media digital memiliki peran signifikan dalam menunjang proses pendidikan

di era modern. Pertama WhatsApp dimanfaatkan sebagai media utama komunikasi dan pertukaran informasi sehari-hari. Mahasiswa mengandalkan fitur grup, pesan pribadi, voice note, serta dokumen untuk menunjang aktivitas perkuliahan, seperti koordinasi tugas, penyampaian materi kuliah, perubahan jadwal, hingga diskusi akademik. Kecepatan, kemudahan akses, serta sifatnya yang praktis menjadikan WhatsApp sebagai media komunikasi yang dianggap paling efektif dibandingkan platform lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa WhatsApp tidak hanya menjadi preferensi, tetapi telah menjadi kebutuhan fungsional dalam menjalankan aktivitas perkuliahan. Kedua, mahasiswa menerima informasi dan berita dari berbagai sumber yang tersebar melalui WhatsApp, baik dari grup kelas, grup fakultas, teman dekat, maupun akun media informasi yang dibagikan secara berantai. Meskipun WhatsApp memudahkan penyebaran berita, mahasiswa menyadari bahwa tidak semua informasi yang diterima bersifat akurat. Pola verifikasi yang dilakukan mahasiswa berbeda-beda, mulai dari mencocokkan dengan portal berita resmi, bertanya kepada teman dekat, hingga mengabaikan informasi yang dianggap meragukan. Hal ini menggambarkan bahwa mahasiswa berada dalam posisi aktif sebagai penyaring informasi, bukan hanya sebagai penerima pasif. Ketiga, penyebaran informasi melalui WhatsApp memberikan pengaruh nyata terhadap aspek akademik, sosial, dan emosional mahasiswa. Arus informasi yang begitu cepat membantu mahasiswa tetap update terhadap kegiatan kampus, namun di sisi lain dapat menimbulkan tekanan ketika informasi datang bertubi-tubi, seperti tugas mendadak atau pesan yang menuntut respons cepat. WhatsApp juga mendorong pembentukan relasi sosial mahasiswa, baik dalam bentuk solidaritas kelompok, identitas digital, maupun ruang berbagi cerita personal. Dengan demikian, WhatsApp tidak hanya membentuk pola komunikasi, tetapi juga memberi kontribusi pada dinamika sosial mahasiswa Pendidikan Sosiologi Untirta. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa WhatsApp telah menjadi ruang komunikasi terpusat yang memengaruhi pola interaksi akademik dan sosial mahasiswa. Aplikasi ini memainkan peran penting sebagai medium pertukaran informasi yang cepat, sebagai sarana pembentukan jejaring sosial, dan sebagai arena di mana mahasiswa membangun pemahaman serta sikap kritis terhadap informasi digital. Keberadaan WhatsApp mencerminkan perubahan budaya komunikasi mahasiswa di lingkungan kampus, sekaligus menunjukkan bahwa literasi digital menjadi aspek penting dalam kehidupan akademik saat ini.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan oleh mahasiswa, dosen, maupun pihak kampus agar pemanfaatan WhatsApp dapat berjalan lebih efektif dan sehat dalam konteks akademik maupun sosial. Pertama, mahasiswa disarankan untuk meningkatkan kemampuan literasi digital dalam menyaring informasi yang diterima. Mengingat WhatsApp sering menjadi jalur utama penyebaran berita, mahasiswa perlu lebih berhati-hati terhadap informasi yang belum terverifikasi, menghindari penyebaran hoaks, serta membiasakan diri melakukan pengecekan melalui sumber resmi. Sikap kritis ini penting tidak hanya untuk menjaga kualitas informasi, tetapi juga demi menciptakan lingkungan akademik yang positif dan bebas dari misinformasi. Kedua, mahasiswa perlu mengatur pola penggunaan WhatsApp agar tidak menimbulkan tekanan psikologis maupun gangguan belajar. Pengaturan notifikasi, pembagian waktu, atau penyusunan prioritas pesan dapat membantu mahasiswa mengelola arus informasi dengan lebih baik. Pendekatan ini penting untuk mencegah kejenuhan, kecemasan, atau distraksi berlebihan yang sering muncul akibat tingginya intensitas komunikasi digital. Ketiga, dosen dan pihak kampus dapat menjadikan WhatsApp sebagai pelengkap, bukan satu-satunya media komunikasi. Platform akademik resmi seperti e-learning atau SIAKAD tetap perlu dioptimalkan agar informasi yang bersifat formal tidak bergantung sepenuhnya pada WhatsApp. Dosen juga diharapkan memperhatikan beban komunikasi digital mahasiswa, misalnya dengan memberikan batas waktu yang wajar untuk pengumpulan tugas atau menghindari penyampaian informasi mendadak di luar jam perkuliahan. Diperlukan adanya edukasi literasi media dari pihak kampus atau program studi, misalnya melalui seminar, workshop, atau mata kuliah terkait. Pembelajaran mengenai etika digital, keamanan informasi, serta teknik verifikasi berita dapat membantu mahasiswa menjadi pengguna media yang lebih bijak dan bertanggung jawab. Dengan adanya saran-saran tersebut, diharapkan pemanfaatan WhatsApp di lingkungan mahasiswa Pendidikan Sosiologi Untirta dapat menjadi lebih produktif, sehat, dan mendukung perkembangan akademik maupun sosial secara seimbang. WhatsApp bukan sekadar alat komunikasi, melainkan bagian dari budaya digital yang perlu dikelola dengan baik agar memberikan manfaat maksimal bagi seluruh pihak yang terlibat.

DAFTAR PUSTAKA

- Permatasari, A., & Manalu, M. (2021). Pemanfaatan WhatsApp Sebagai Media Komunikasi dalam Penyebaran Informasi di Kalangan Masyarakat Digital. *Jurnal Komunikasi dan Media Digital*, 9(2), 55–68. DOI: <https://doi.org/10.31219/osf.io>
- Prisilia, S. (2022). Pengaruh Terpaan Informasi Hoaks di Aplikasi WhatsApp terhadap Sikap Mahasiswa. *Skripsi*, Universitas Bengkulu, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

- Syabillah, P. (2022). Pengaruh Terpaan Informasi Hoaks di Aplikasi WhatsApp terhadap Sikap Mahasiswa. Skripsi, Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Bengkulu.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Zen Munawar, Iswanto, Dandun Widhiantoro, Novianti Indah Putri, and Rita Komalasari. 2022. "Keamanan, Data Pribadi Pada Metaverse." *Tematik* 9(2): 134- 43. doi:10.38204/tematik.v9i2.1069.
- Hartatik, F., Hernina, I., & Lestari, D. (2021). Penggunaan WhatsApp sebagai media komunikasi pembelajaran Bahasa Inggris. *Nomosleca: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 7(1). <https://doi.org/10.26905/nomosleca>
- Suharti, Fitriani N & Nurul K. (2021). Whatsapp Sebagai Media Pembelajaran Online, *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 10(3), 1893-1901.
- Thahir, N. L., Patahuddin, P., Jafar, J., & Amri, A. (2021). Analisis penggunaan aplikasi whatsapp terhadap pembelajaran daring (studi kasus mahasiswa pendidikan biologi FKIP UM parepare). *Journal of Biology Learning*, 3(1), 34-40. <https://doi.org/10.32585/jbl.v3i1.1349>
- Yuliani, E., & Saputri, R. K. (2021). Perbandingan Penggunaan Platform Google Classroom Dan Grup Whatsapp Dalam Pembelajaran Online Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 7(1), 238-243. <https://doi.org/10.31949/educatio.7/1.934>
- Abroto, A., Prastowo, A., & Anantama, R. (2021). Analisis Hambatan Proses Pembelajaran Daring dengan Menggunakan Aplikasi Whatsapp di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1632-1638. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.971>
- Irfan, M., & Ariandi, A. (2021). Analisis Penggunaan Aplikasi Daring oleh Dosen Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Sulawesi Barat selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 12(2), 139-144. <https://doi.org/10.37640/jip.v12i2.866>
- Amaliya, L. U., & Dewi, K. (2022). Penerapan Small Group Discussion Berbasis Mobile Learning Melalui WhatsApp Messenger pada Mata Pelajaran Geografi. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 15(1), <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v15i1.42427>
- Fita KA, Pujiriyanto. (2022). Pemanfaatan aplikasi Whatsapp Sebagai Media Pembelajaran Daring. *Jurnal EPISTEMA*. 3 (2) <https://doi.org/10.21831/ep.v3i2.50555>
- Nareswari, A. Z. (2025). Integrasi Teknologi Informasi Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia; Pendekatan Teori Difusi Inovasi M. Rogers. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 129-137.
- Suparman, A., Danim, S., Nirwana, N., Kristiawan, M., & Susanto, E. (2022). The Effect of Using Google Classroom and Whatsapp Applications on Learning Activities. *Education Quarterly Reviews*, 5(1). <https://doi.org/10.31014/aior.1993.05.01.434>
- Rahayu, A., & Hardiansyah, M. A. (2024). PRAKTIK KAPITAL DALAM PEMBELAJARAN SOSIOLOGI UNTIRTA. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 6(1), 19-31.
- Afrizal, S., Kuntari, S., Setiawan, R., & Legiani, W. H. (2020, November). Perubahan sosial pada budaya digital dalam pendidikan karakter anak. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* (Vol. 3, No. 1, pp. 429-436).
- Haerullah, F. A., & Kudus, W. A. (2022). TRANSFORMASI PRODUKTIVITAS MAHASISWA PENDIDIKAN SOSIOLOGI UNTIRTA DI MASA PANDEMI. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 137-146.
- Rahayu, Q. M., & Widiensyah, S. (2025). Pergeseran Interaksi Sosial dalam Keluarga di Era Digital pada Mahasiswa Pendidikan Sosiologi. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi*, 7(1), 39-48.
- Setiawan, R. (2022). WHATSAPP SEBAGAI SARANA KOMUNIKASI DISKUSI TUGAS KERJA KELOMPOK DALAM PEMBELAJARAN DARING. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 11(1), 192-200.
- Greenhalgh, T., Robert, G., Macfarlane, F., Bate, P., & Kyriakidou, O. (2017). *Diffusion of Innovations in Health Service Organizations*. Wiley.